

PERAN MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR DALAM PENGEMBANGAN POJOK MEMBACA SDN 65 KOTA BENGKULU

Nadila Berliana¹, Eli Rustinar², Hasmi Suyuthi³, Mahdijaya⁴, Hafiz Gunawan⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
e-mail: nadilaberlianabkl@gmail.com¹, elirustinar@umb.ac.id², hasmisuyuthi@umb.ac.id³,
mahdijaya@umb.ac.id⁴, hafiz@umbac.id⁵

Abstrak

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena membaca adalah kemampuan penyerapan suatu ilmu melalui teks atau bacaan. Kita dapat mengetahui suatu informasi dengan membaca, dan kita dapat menambah wawasan dan dapat berfikir secara kritis. Tanpa membaca, kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi di dunia, dan kita tidak dapat mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dunia, maka dari itu membaca menjadi hal penting dalam pengetahuan dan belajar mengajar. Pada siswa SD budaya membaca perlu diadakannya proses pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri merupakan proses membuat sesuatu yang menjadikan seseorang terbiasa, dalam kaitannya metode pengajaran dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir. Kebiasaan membutuhkan kegigihan dari seorang pembimbing. Permasalahan yang muncul ke permukaan adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan literasi baca tulis kepada generasi muda. Anak-anak usia sekolah banyak yang lebih menyukai permainan pada gadget daripada membaca buku. Apabila hal ini dibiarkan, maka berakibat rendahnya budi pekerti dan karakter masyarakat. Apalagi anak-anak merupakan ujung tombak generasi muda yang kedepannya akan membangun peradaban masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena para orang tua tidak membiasakan anak-anak untuk menyukai buku sejak kecil. Kegiatan pengembangan pojok membaca di SDN 65 Kota Bengkulu telah mampu melakukan perbaikan pojok membaca sebagai upaya untuk mendukung gerakan literasi nasional. Terwujudnya pojok membaca ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi.

Kata kunci: Pendidikan, Literasi, Pojok Baca

Abstract

Reading is an important activity in the teaching and learning process, because reading is the ability to absorb knowledge through text or reading. We can know information by reading, and we can add insight and can think critically. Without reading, we cannot know what is happening in the world, and we cannot know the sciences that exist in the world, therefore reading becomes an important thing in knowledge and teaching and learning. In elementary school students, reading culture needs to be held a habituation process. Habituation itself is a process of making something that makes a person familiar, in relation to teaching methods it can be said that habituation is a way that can be done to accustom students to thinking. The habit of requiring persistence from a mentor. The problem that comes to the surface is the low public awareness of the importance of cultivating literacy to the younger generation. Many school-age children prefer games on gadgets rather than reading books. If this is left unchecked, it will result in low ethics and character of the community. Moreover, children are the spearhead of the younger generation who will build a civilization in the future. This can be because parents do not accustom children to like books since childhood. The development of a reading corner at SDN 65 Bengkulu City has been able to improve the reading corner as an effort to support the national literacy movement. The realization of this reading corner is expected to foster a culture of literacy.

Keywords: Education, Literacy, Reading Corner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Jika ditinjau dari sejarah, teori-teori dan desain tersebut muncul karena

adanya teori yang sudah ada sebelumnya, yang posisinya adalah memperbaiki, merivisi, atau malah menciptakan teori baru. Teori dalam pendidikan muncul setelah terdapatnya berbagai permasalahan yang terjadi didalam pendidikan itu sendiri. Suatu teori akan muncul apabila terjadi suatu kekurangan yang terdapat didalam dunia pendidikan (Ariana, 2016).

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena akan mencerminkan maju atau tidaknya sebuah peradaban baru dalam setiap negara, seperti Indonesia yang kemampuan literasinya berdasarkan hasil skor PISA (Programme For International Student Assessment) tahun 2018 sangatlah memprihatinkan, Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara yang masuk ke dalam organisasi OECD dalam hal membaca (Ginting, 2020). Menurut National Institute For Literacy, Mendefenisikan Literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, memecahkan masalah pada tingkat keahlian dan nalar yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Apabila kemampuan tersebut tidak terpenuhi maka dengan sendirinya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi global di era digital. Akses di dalam pemanfaatan media daring dengan menggunakan gadget sebagai salah satu budaya yang perlu terus ditingkatkan pengamplifikasiannya sehingga tidak menjadikan anak-anak melek literasi dan membiasakan membaca berita atau informasi tanpa menindaklanjuti kebenarannya dan mengabaikan konten narasinya. Ini adalah cara keliru sehingga menimbulkan dampak atau berpotensi menggemari berita-berita bohong atau hoaks di media sosial (Ginting, 2020).

Literasi sendiri memiliki arti Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan cultural (Rofek, 2019). Dalam menerapkan program gerakan Literasi Sekolah sebagai kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, sekolah dapat mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan menciptakan dan memanfaatkan sudut baca atau yang biasa disebut dengan perpustakaan kelas (Putri Pradana, 2020).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan gerakan yang digiatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. masyarakatnya melek literasi, memiliki motivasi berpendidikan tinggi dan memiliki akses kepada buku dan sumber pengetahuan lainnya (Masfingatn et al., 2020).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena membaca adalah kemampuan penyerapan suatu ilmu melalui teks atau bacaan. Kita dapat mengetahui suatu informasi dengan membaca, dan kita dapat menambah wawasan dan dapat berfikir secara kritis. Tanpa membaca, kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi di dunia, dan kita tidak dapat mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dunia, maka dari itu membaca menjadi hal penting dalam pengetahuan dan belajar mengajar. Pada siswa SD budaya membaca perlu diadakannya proses pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri merupakan proses membuat sesuatu yang menjadikan seseorang terbiasa, dalam kaitannya metode pengajaran dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir. Kebiasaan membutuhkan kegigihan dari seorang pembimbing (Hidayatulloh & Solihatul, 2019).

Kegiatan membaca merupakan kata kunci penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Siswa SD yang memiliki kemampuan membaca yang baik biasanya mencapai hasil yang baik dalam semua mata pelajaran dalam kurikulum. Sebaliknya, siswa SD yang kurang memiliki kemampuan membaca, biasanya kurang berhasil di semua mata pelajaran. Dan pada saat ini lagi digalakkan Kegiatan literasi pada awalnya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi pada saat ini pengertiannya mengalami perkembangan. Dalam ranah pembelajaran, kemampuan

literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran (Rofek, 2019).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Ratih & Taufina, 2019; Taufina, 2017). Suarni (2019) mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan yang relevan dengan informasi (Suarni, Taufina, & Zikri, 2019). Selain itu, Chandra (2018) mengungkapkan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses melisankan lambang bahasa yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif dengan berbagai strategi guna memperoleh informasi dari bacaan (Chandra, Mayarnimar, & Habibi, 2018).

Permasalahan yang muncul ke permukaan adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan literasi baca dan tulis kepada generasi muda. Anak-anak usia sekolah banyak yang lebih menyukai permainan pada gadget daripada membaca buku. Apabila hal ini dibiarkan, maka berakibat rendahnya budi pekerti dan karakter masyarakat. Apalagi anak-anak merupakan ujung tombak generasi muda yang kedepannya akan membangun peradaban masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena para orang tua tidak membiasakan anak-anak untuk menyukai buku sejak kecil (Masfingatini et al., 2020).

Pojok Baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia dirak pojok kelas. Pojok baca ini juga berlaku sebagai perpustakaan mini yang terdapat disetiap kelas (Hidayatulloh & Solihatul, 2019). Banyak sekolah yang mulai menggiatkan gerakan literasi sekolah, terutama dengan mengadakan sudut baca/pojok baca. Dengan adanya sudut baca di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau saat jam istirahat, siswa dapat mendatangi sudut baca di sekolah masing-masing, dengan penataan rapi dan menarik banyak siswa senang dan seringkali mendatangi sudut baca tersebut (Ramadhanti & Julaiha, 2019). Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku. Selain itu juga sebagai salah satu program untuk membrantas kebodohan. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pengkondisikan siswa agar siswa tidak gaduh dikelas, setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru maka siswa diperbolehkan membaca buku di daerah pojok baca sembari menunggu jam pelajaran selesai. Pemanfaatan sudut baca adalah salah satu solusi yang tepat untuk pembudayaan membaca di era digital ini (Ramadhanti, 2019). Bahkan jika dijadikan budaya, sudut baca akan membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik (Hartiyatni, 2018). Tanpa adanya pendampingan maka siswa hanya akan tumbuh saja namun tidak berkembang. Dengan demikian, melalui pemanfaatan sudut baca diharapkan mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa terutama di era digital seperti saat ini (Rahmawati et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri 65 Kota Bengkulu sudah terdapat pojok membaca di setiap kelas namun, ada beberapa kelas yang mempunyai pojok membaca namun tidak terawat dengan baik yaitu di kelas 4 dan 5, pada hasil pengamatan ini pula kegiatan ini akan berfokus pada kelas 5 selama 2 bulan. Kegiatan ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan kegiatan literasi dan budaya membaca siswa sehingga kemampuan membaca semakin baik dan siswa bisa prestasi menjadi meningkat, dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa maka dapat menunjang hasil belajar mata pelajaran yang lain.

METODE

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pojok baca ini dilakukan dengan langkah-langkah action research menurut (Mulyatiningsih, 2012) Penelitian tindakan (action research) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (applied research) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Action research mempunyai kesamaan dengan penelitian: participatory research, collaborative inquiry, emancipatory research, action learning, dan contextual action research. Secara sederhana, action research merupakan “learning by doing” yang di terapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam

tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya, metode ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- a. Diskusi bersama kepala sekolah dan guru pembimbing .
Kami mengajak kepala sekolah dan guru pembimbing untuk dapat berdiskusi mengenai kegiatan pojok baca tersebut mengenai maksud, tujuan, rancangan mekanisme program pojok baca, dan beberapa hal teknis berkaitan dengan metode/teknik pelaksanaan.
- b. Sosialisasi program pojok baca
Sosialisasi dilaksanakan terhadap guru disekolah Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang semua guru, dan Kepala Sekolah.
- c. Penyusunan program kegiatan
Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi sekolah, selanjutnya disusun program pelatihan.

2. Tindakan

Tindakan dalam kegiatan ini dilakukan dalam implementasi program yaitu pertama melakukan pembuatan kelompok baca pada kelas 5, kedua pembuatan sarana pojok bacaan sehingga akses untuk membaca tidak hanya berfokus di perpustakaan tapi bisa juga di kelas. Yang ketiga menyiapkan alat dan bahan untuk menghias pojok baca agar lebih menarik dan yang terakhir mengajak siswa untuk dapat ikut andil dalam pembuatan pojok baca tersebut.

3. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan untuk melihat kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang ada di kelas tersebut. Evaluasi dilakukan terhadap kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

- a. Diskusi bersama kepala sekolah dan guru pembimbing .
Kami mengajak kepala sekolah dan guru pembimbing untuk dapat berdiskusi mengenai kegiatan pojok baca tersebut mengenai maksud, tujuan, rancangan mekanisme program pojok baca, dan beberapa hal teknis berkaitan dengan metode/teknik pelaksanaan. Hasil diskusi ini tentunya sangat didukung oleh pihak sekolah dan di sambut baik tentang program pengembangan pojok baca ini.
- b. Sosialisasi program pojok baca
Sosialisasi dilaksanakan terhadap guru disekolah Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang semua guru, dan Kepala Sekolah. Sosialisasi ini dilakukan di kantor dengan mengumpulkan para guru, disini kami menjelaskan maksud dari pengembangan pojok bacaan dan kami juga menjelaskan hal apa saja yang akan kami lakukan agar kegiatan ini berjalan dengan baik.
- c. Penyusunan program kegiatan
Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi sekolah, selanjutnya disusun program pelatihan. Penyusunan program kegiatan ini kami lakukan secara bertahap mulai dari observasi hingga menyiapkan bahan yang perlu di persiapkan untuk keberlangsungan kegiatan pojok baca ini.
- d. Tindakan

Pada tahap ini kami mengajak siswa untuk ikut serta dalam pembuatan pojok baca di kelas



Gambar 1. kegiatan siswa dalam kegiatan pembuatan pojok bacaan



Gambar 2. Proses pembuatan pojok membaca dan hasil menghias pojok bacaan

Di gambar satu dan dua para siswa membantu membuat hiasan untuk di tempelkan pada area pojok baca, semua siswa membawa alat yang dibutuhkan untuk membuat pojok baca, dan pada gambar tiga dan empat merupakan proses penghiasan dan hasil dari perbaikan pojok bacaan.

2. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan untuk melihat kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang ada di kelas tersebut. Evaluasi dilakukan terhadap kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Dari hasil observasi pada kelas 5 terdapat pojok baca yang sudah tidak terawat dan butuh pengembangan berupa penambahan buku dan juga hiasan agar enak dilihat dan diharapkan dapat menarik minat siswa untuk membaca di kelas saat ada waktu luang.

3. Refleksi

Refleksi dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan pelaksanaan.

SIMPULAN

Kegiatan pengembangan pojok membaca di SDN 65 Kota Bengkulu telah mampu melakukan perbaikan pojok membaca sebagai upaya untuk mendukung gerakan literasi nasional. Terwujudnya pojok membaca ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi di SD Negeri 65 Kota Bengkulu. Penulis menyarankan agar dalam kegiatan selanjutnya pojok membaca ini dapat dikembangkan dengan menambah koleksi buku-buku bacaan dan mengoptimalkan pengelolaan pojok membaca melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

SARAN

saran yang ingin disampaikan adalah hendaknya guru membuat kedisaran kepada siswa untuk dapat merawat pojok membaca di kelas, agar siswa terus tertarik untuk membaca apa bila pojok

bacaan terlihat menarik dan juga hendaknya di pojok bacaan tidak hanya diisi oleh buku peajaran melainkan juga bisa di isi buku cerita, atau buku cerita yang bergambar agar siswa tidak bosan saat membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih karunianya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada kami sehingga jurnal ini dapat di selesaikan dengan baik. Jurnal berjudul "Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Pengembangan Pojok Membaca SDN 65 Kota Bengkulu" di susun untuk memperoleh nilai konversi mata kuliah selama mengikuti program kampus mengajar. Dalam menyelesaikan jurnal ini banyak kendala yang di hadapi dan dapat di selesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat di selesaikan sebagaimana adanya.

Saya ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD Negeri 65 Kota Bengkulu, Guru pembimbing, dan para guru beserta staf di SD Negeri 65 Kota Bengkulu, yang telah membantu saya dalam pembuatan jurnal pengabdian masyarakat ini.

Kami berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. 1–23.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35–38. <https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTL06/FUTI.06.pdf>
- Hidayatulloh, P., & Solihatul, A. (2019). Panji Hidayatulloh1), Ayu Solihatul2), Endah setyo3), Rosita Husna Fanantya4), Sekar Mustika Arum5), Ririn Tri Utami Nurul Istiqomah6), Shandy Novilia Purwanti7. *Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu*, 1(1), 6–11.
- Masingatin, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). Penataan Ruang Pojok Baca Cendekia di Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19, 283–289.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Modul Metode Penelitian Tidakkan Kelas*. Bandung Rosdakarya, 1–22. staff.uny.ac.id
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724>
- Rofek, A. (2019). PKM Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Giat Literasi dan Pojok Perpus Di SD Islam Ulil Albab Kecamatan Panarukan. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.31537/dedication.v3i1.182>
- Rusli, M., et al. "Pojok Literasi di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah, Pejuang Harapan Indah Bekasi." *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2 (2022): 36-40.